

PENDIDIKAN TRANSFORMATIF:

Reinterpretasi Etika Belajar Para Santri

Dawiyatun

Pascasarjana STAIN Pamekasan
E-mail: bintu_pear99@yahoo.co.id

Abstract

Transformative education is an education that emphasizes the change of santri behavior toward the positive. Shaykh Burhanuddin al-Zarnuji in Ta'lim al-Muta'alim Tharīq al-Ta'alum reminded that in the study must consider some traditions that have a major influence on the success of an educational process undertaken, namely: intention, patience, musyawarah and choose teachers and friends. The ultimate peak of transformative education is to be a good person of good character and useful to fellow human beings. Thus, the concept of such education will give birth to generations who can give pride for the social life of the nation and state.

Keywords: Transformative Education, Study Ethics, Santri, Pesantren

Abstrak

Pendidikan transformatif adalah sebuah pendidikan yang menekankan adanya perubahan perilaku santri kearah yang positif. Syeikh Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim al-Muta'alim Tharīq al-Ta'alum mengingatkan bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan beberapa tradisi yang memiliki pengaruh besar pada keberhasilan suatu proses pendidikan yang dijalani, yaitu: niat, sabar, musyawarah serta memilih guru dan teman. Puncak akhir dari pendidikan transformatif ialah menjadi pribadi yang berakhlak yang baik serta bermanfaat bagi sesama manusia. Sehingga, konsep pendidikan yang semacam itu akan melahirkan para generasi yang dapat memberikan kebanggaan tersendiri bagi kehidupan sosial bangsa dan negara.

Kata kunci: Pendidikan Transformatif, Etika Belajar, Santri, Pesantren.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah arena untuk mewujudkan perubahan dalam kehidupan sosial. Mansour Fakih pernah mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses *produksi* kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender dan kesadaran kritis lainnya.¹ Oleh sebab itu, terkait (sistem) pendidikan kita, diperlukan upaya serius dan komprehensif, salah satunya melalui strategi pendidikan transformatif.

Pendidikan transformatif tidak hanya bergerak pada sisi *transfer of knowledge*, tapi juga aktif dalam menanamkan *akhlāk al-karīmah*. Dalam hal ini akhlak merupakan tolok ukur keilmuan seseorang. Kalau penulis menyimpulkan “berilmu belum tentu berakhlak yang baik dan berakhlak baik tentulah ia berilmu”, dengan kata lain mustahil orang mampu melahirkan akhlak baik kalau tidak berilmu.

Inilah peran penting pesantren dalam proses pendidikan yang diterapkan yaitu membantu para santri dalam memahami setiap ilmu Allah SWT. serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak sekedar pengentas kebodohan dan keterbelakangan, lebih jauh mampu melaksanakan misi *amar ma'ruf nahī munkar* sebagai tanggung jawab sosialnya.²

Manusia memiliki kecenderungan untuk memberikan solusi pada setiap persoalan hidup baik yang pribadi maupun sosial. Keberadaan ilmu dan amal dalam diri seseorang sangat penting dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi, karena keduanya merupakan kekuatan yang saling mengikat. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, sebuah lembaga pendidikan idealnya bersikap inklusif terhadap perkembangan zaman.

Di lain pihak, keberhasilan suatu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni sistem pendidikan serta peserta didik (baca: siswa/santri). Sebab, seideal apapun sistem pendidikan tidak akan berjalan dengan sempurna jika peserta didik tidak memiliki kriteria yang sudah dicontohkan oleh para ulama terdahulu. Syeikh Burhanuddin al-Zarnuji dalam mukadimah *Ta'lim al-Muta'alim Tharīq al-Ta'alum* mengatakan, “*orang yang salah jalan akan tersesat dan orang yang*

¹Mansour Fakih et.al, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: ReaD Books, 2001), xi.

²Muhammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren: Agenda yang Belum terselesaikan* (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 86.

Dawiyatun

tersesat tidak akan mendapat apa yang dituju".³ Sejatinya, Kedua hal tersebut (faktor internal dan eksternal) harus berjalan secara proporsional demi terealisasinya kehidupan lebih baik.

Pendidikan menjadi ajang terwujudnya *agent of change* dalam kehidupan sosial. Manusia memiliki kecenderungan untuk bisa memberikan solusi bagi setiap persoalan hidup baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun sosialnya. Keberadaan ilmu dan amal dalam diri seseorang sangat penting dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi, karena keduanya merupakan kekuatan yang saling mengikat.

Berkenaan dengan itu, seharusnya lembaga pendidikan (baca: pesantren) bersikap inklusif terhadap perkembangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ulama' dalam hal menuntut ilmu. Sehingga pada proses selanjutnya, para santri mampu menjadi pribadi sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad, yaitu terpuji akhlakunya dan bermanfaat bagi sesama.

Tradisi Belajar Para Santri sebagai Model Pendidikan Transformatif

Belajar merupakan gerbang utama keilmuan. Sardiman mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dsb.⁴ Perubahan tingkah laku dari proses belajar yang dilakukan terjadi pada setiap jenjang pendidikan baik formal, informal maupun nonformal. Adanya perubahan tingkah laku itulah menjadi bukti bahwa ia sedang atau telah belajar.

Pesantren merupakan wadah para santri dalam mengaktualisasikan potensi diri. Dalam hal ini pesantren memainkan peran yang signifikan bagi perkembangan intelektual, emosional dan spiritual. Ketiga perkembangan tersebut, diharapkan dapat terealisasi pada diri santri dan membentuk kesatuan yang saling melengkapi. Sehingga posisi guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pendidik yang mampu mengarahkan santri untuk mengenali potensi yang dimiliki. Secara tidak

³ Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim Tharīq al-Ta'allum* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), 3.

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 20.

Pendidikan Transformatif

langsung, kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, sosial harus dimiliki setiap guru agar menjadi pribadi yang berkualitas.⁵

Selain peran penting seorang guru sebagai figur yang memiliki pengaruh dalam pembelajaran. Ada dua faktor yang mempengaruhi santri dalam mencari ilmu, ialah faktor internal (niat dan sabar) dan faktor eksternal (musyawarah dan memilih guru dan teman). Setiap santri hendaknya memperhatikan dua faktor tersebut sebagai tradisi belajar para ulama terdahulu sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'alum* sebagai berikut:

Faktor Internal

Pertama: Niat

Niat merupakan sumber motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu. Motivasi mampu menggerakkan keinginan menjadi kenyataan melalui usaha yang dilakukan secara terus-menerus.⁶ Niat secara praktis akan mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai dari setiap proses belajar yang dilakukan. Karena, keberadaan niat senantiasa menuntun untuk bergerak menuju tujuan yang diinginkan. Sehingga, posisi niat dalam setiap aktivitas yang dilakukan menjadi hal yang sangat fundamental untuk diperhatikan agar tidak mengarah pada sesuatu yang bersifat material semata.

Terdapat sebuah hadits nabi mengungkapkan bahwa “*segala perbuatan tergantung pada niatnya*”. Pesan yang dapat dipetik dari sabda Nabi tersebut ialah betapa pentingnya niat sehingga nilai dari perbuatan yang dilakukan diukur dari benar tidaknya niat yang disematkan. Karena, niat itu adalah cerminan dari sebuah tujuan yang kemudian teraktualisasi dengan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Niat sifatnya universal. Niat menjadi pokok dalam kehidupan karena diperlukan dalam segala hal. Ia diperlukan dalam segala hal, baik dalam menuntut ilmu, bekerja mencari rezeki Tuhan, mencalonkan diri menjadi pemimpin negara dan lain-lain. Sehingga dapat dipahami bahwa kekacauan bangsa ini salah satu disebabkan oleh kesalahan niat para penghuninya (santri, pejabat, guru dan sesamanya)

⁵ Sulung Nufrianto, *The Golden Teacher* (Bandung: Lingkar Pena, 2008), 12.

⁶ Muwafik Saleh, *Belajar dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2011), 167.

Dawiyatun

dalam melakukan sesuatu sebagai wujud pengabdianya terhadap bangsa dan agama. Karena nilai positif niat dapat dilihat dari kesesuaian tujuan yang ingin dicapai dengan tindakan yang dilakukan.

Salah satu contoh yang cukup fenomenal pada saat ini ialah banyak orang melakukan sesuatu dengan niat yang bersifat materi (duniawi), seperti menuntut ilmu dengan niat mendapat pangkat menjadi guru, dosen dan sejenisnya. Sehingga, apabila sesuatu yang diniatkan itu tidak tercapai, maka orang tersebut cenderung frustrasi dan putus asa karena kegagalan yang dialami.

Begitu juga, niat ingin menjadi pemimpin, terkadang mereka (para calon pemimpin) membenarkan segala cara untuk mencapainya. Implikasinya, kewajiban seorang pemimpin dalam mengabdikan hidupnya untuk masyarakat tidak lagi menjadi prioritas yang patut dipikirkan. Segala aktivitas, terutama dalam menuntut ilmu, harus diniatkan *fi mardhatillāh*, yaitu mencari keridhaan Allah swt. yang oleh al-Zarnujy diuraikan sebagai berikut:

وينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل.⁷

Niat sebagaimana tersurat di atas mengandung arti bahwa segala sesuatu harus disandarkan pada ridha Allah sebagai Tuhan semesta Alam. Sehingga manusia menerima apapun yang dikehendakinya, terlepas itu baik atau buruk, menyenangkan atau menyedihkan. Karena, niat yang tertanam sejak awal akan selalu memotivasi untuk mencintai dengan sepenuh hati takdir yang telah ditetapkan.

Niat mencari keridhaan dari Allah SWT berarti mengerahkan semangat untuk menjadi orang yang diridhai-Nya, dengan melakukan segala sesuatu sesuai aturan-aturan-Nya. Menjadi orang yang diridhai Allah, tidak terkait dengan posisi tertentu dalam struktur sosial, sehingga ia tidak tejobak dalam penjara duniawi yang materialistik, tapi mampu menembus pada ruang ukhrawi yang transenden.

Niat *lillāhi ta'alā* dalam mencari ilmu merupakan manifestasi dari keinginan yang besar untuk menghilangkan kebodohan yang

⁷ Al-Zarnujy, *Ta'lim al-Muta'alim*, 27.

Pendidikan Transformatif

sebenarnya. Ini didukung oleh kultur pesantren, dengan berbagai corak dan sistemnya (tradisional, semi tradisional dan modern), dalam melaksanakan fungsinya di bidang pendidikan dan keilmuan. Landasan filosofis yang tetap dipertahankan berdasarkan motto “memelihara dan menjaga warisan lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”. Prinsip itu dikenal dengan nama panca jiwa yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri, *ukhuwah diniyah* yang demokratis dan berjiwa bebas.⁸

Pemantapan niat para santri dalam belajar dapat diaktualisasikan dengan berbagai kegiatan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Corak yang khas dari kehidupan pesantren dapat dilihat dari metode pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran di pesantren pada dasarnya bersifat aplikatif, yaitu menerjemahkan materi-materi pengajian dalam bentuk perbuatan dan amalan sehari-hari.

Nilai-nilai yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuatan sehari-hari inilah yang kemudian dikenal dengan nama “cara kehidupan santri”.⁹ Sehingga pola pembelajaran di pesantren tidak hanya terfokus pada mengaji dan mengkaji teori (kitab-kitab klasik dan kontemporer), tetapi juga praktik dari teori yang dipelajari.

Kedua: Sabar

Sabar memiliki peran besar dalam setiap persoalan. Sebagaimana niat, sabar menjadi jalan terealisasinya niat. Tingkat kesabaran seseorang berpengaruh pada kualitas hasil yang diperoleh. Apabila suatu pekerjaan dilakukan dengan penuh kesabaran, maka kualitas hasil yang diperoleh lebih baik daripada pekerjaan yang dilakukan dengan penuh ketergesaan. Sehingga sabar menjadi salah satu pondasi yang harus ditanamkan bagi setiap pencari ilmu.

al-Ashfahany mengatakan, *ألصبر الامساك في ضيق* (sabar ialah ketahanan dalam kesempitan).¹⁰ Kemampuan bertahan dalam situasi yang tidak menyenangkan bukan hal yang mudah dikerjakan, karena harus mampu bersahabat dengan takdir buruk yang menimpanya.

⁸Djauhari, *Masa Depan Pesantren*, 95.

⁹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 7.

¹⁰Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jamu Mufradati Alfadhi al-Quran*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2013), 306.

Dawiyatun

Meskipun, pada prakteknya sabar bergerak pada dua aspek yaitu sabar dalam menyikapi takdir baik dan buruk. Karena sejatinya baik dan buruk itu berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah swt.

Kesabaran merupakan nilai-nilai pesantren yang dikemas dalam kebudayaan hidup sehari-hari, termasuk proses belajar yang dilakukan. Para santri harus memiliki sifat sabar, karena kehidupan pesantren memberikan banyak tantangan hidup yang harus disikapi dengan penuh kesabaran untuk meraih tujuan yang ingin dicapai. Sabar dalam kesusahan berarti mampu menemukan hikmah dibalik peristiwa yang dialami, sedangkan sabar dalam kesenangan sama halnya dengan berjiwa besar untuk senantiasa bersyukur atas nikmat Allah swt.

Tugas pesantren ialah mendidik dan menyiapkan santrinya menjadi *thā'ifa mutafaqqihah fid-dīn*, yaitu kader-kader ulama' atau pengasuh pesantren yang mampu mewarisi sifat dan kepribadian para Nabi.¹¹ Jika menjadikan para Nabi sebagai sosok teladan, maka sabar akan lebih mudah melekat pada jiwa mereka, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang penyabar. Berbagai tantangan dan rintangan dalam proses belajar yang ditekuninya, akan dihadapi dengan kesabaran yang akan mengokohkan dirinya dalam usaha yang *istiqamah* menuju *himmah* yang ingin dicapai.

Menjadi pribadi yang sabar harus dimulai dari kondisi hati yang steril. Sangat wajar apabila pesantren membudayakan shalat malam, mengaji dan mengkaji al-Qur'an sebagai wahana untuk semakin menyucikan hati dari segala bentuk keburukan. Kondisi hati yang seperti ini, sifat sabar akan tumbuh yang akan menjadi pondasi dari segala aktivitas yang dikerjakan. Sabar adalah langkah kedua setelah niat. Karena, dengan sabar akan diketahui tingkat keseriusan dan kesungguhan niat khususnya dalam menuntut ilmu.

Faktor Eksternal

Pertama: Musyawarah

Musyawarah pada dasarnya berasal dari kata “نشار” yang artinya mengambil atau mengeluarkan madu dari tempatnya. Sedangkan “مشاورة” merupakan aktivitas saling bertukar pikiran dalam masalah tertentu, sebagaimana tersirat dalam *ta'rif* berikut:

¹¹ Djauhari, *Masa Depan Pesantren*, 86.

Pendidikan Transformatif

المشاورَة استخراج الرأْي بمراجعة البعض الى بعض، من قولهم شرت العسل اذا اتخذته من موضعه¹²

Akar kata tersebut berkembang lebih lanjut pada ranah kehidupan yang lebih luas sebagai sebuah pendapat yang dikeluarkan oleh orang-orang yang sedang membahas suatu persoalan. Kata "madu" dari arti di atas merupakan simbol kebaikan suatu pendapat yang diberikan dengan cara saling mengoreksi hingga akhirnya menjadi suatu pendapat yang disepakati. Anjuran bermusyawarah bagi santri, secara eksplisit ditulis oleh al-Zarnujy sebagai berikut:

.....وطلب العلم من أعلى الامور وأصعبها، فكان المشاورة فيه أهم وأوجب¹³

Inti kegiatan musyawarah ialah mencapai kemufakatan bersama. Ditinjau dari segi prakteknya, musyawarah dilakukan oleh sekelompok orang tanpa meletakkan adanya pihak-pihak yang dianggap lebih unggul dari yang lain.

Sistem musyawarah memiliki kesesuaian dengan budaya pesantren dalam proses pembelajaran. Membudayakan musyawarah untuk memecahkan suatu masalah sangat tepat dalam membangun jiwa kemandirian para santri. Zamroni mengatakan bahwa kultur atau budaya yang dibangun dalam lembaga pendidikan memiliki dampak yang sangat kuat terhadap prestasi belajar.¹⁴ Freire menambahkan, pendekatan kultural dalam proses pendidikan akan memunculkan kekuatan moral yang akan mengubah corak hidup masyarakat itu sendiri.¹⁵

Kesesuaian antara sistem musyawarah dengan budaya pembelajaran di pesantren ialah: *Pertama*, santri tidak diperbolehkan bertanya kepada kiyainya.¹⁶ Tradisi tersebut mengandung pesan yaitu untuk mengurangi ketergantungan para santri kepada sang kiyai dalam hal

¹² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jamu Mufradati Alfadhi al-Quran*, 303.

¹³ Al-Zarnujy, *Ta'lim al-Muta'alim*, 38.

¹⁴ Zamroni, *Paradigma Pendidikan*, 150.

¹⁵ Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 86.

¹⁶ Al-Zarnujy, *Ta'lim al-Muta'alim*, 38.

Dawiyatun

belajar. Sehingga, langkah yang dipilih oleh para santri dalam menyikapi ketidaktahuannya ialah dengan bertanya kepada sesama teman tentang materi yang tidak dipahami. Kegiatan yang dilakukan secara rutin akan membentuk kebiasaan yaitu kebiasaan berdiskusi dan menelaah suatu tema dari berbagai sudut pandang.

Kedua, metode sorogan dalam belajar. Metode ini mengajak para santri untuk mempersiapkan materi yang akan dipelajari kepada kiyainya. Persiapan yang dilakukan oleh para santri biasanya dikemas dalam bentuk *halaqah*. Sistem *halaqah* merupakan salah satu bentuk kegiatan musyawarah, karena di dalamnya terjalin pertukaran pendapat antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga, metode ini diakui paling intensif dan menuntut adanya kesabaran dalam menjalaninya.¹⁷

Kedua: Memilih Guru dan Teman

Guru dan teman adalah dua komponen penting yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap keberhasilan belajar para santri. Dalam proses belajar guru dan teman ikut serta membentuk cara berpikir serta karakter seseorang. Sehingga kehati-hatian dalam memilih guru dan teman sangat penting untuk diperhatikan. Di antara kriteria guru (guru utama) yang baik dalam pandangan al-Zarnujy diuraikan sebagai berikut:

أما الاختيار الاستاذ فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن كما أختار أبو حنيفة
حماد بن أبي سليمان، بعد التأمل والتفكير.....¹⁸

1) الأعلم

Lebih berilmu (الأعلم) adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru, dengan merujuk pada beberapa indikator, seperti: *pertama*, menguasai materi; *kedua*, memahami karakteristik dan kepribadian santri; dan *ketiga*, memahami konteks ruang dan waktu yang terus berkembang. Ketiga indikator tersebut merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh figur seorang guru. Hal tersebut

¹⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 287.

¹⁸ Al-Zarnujy, *Ta'lim al-Muta'alim*, 35-36

Pendidikan Transformatif

menunjukkan bahwa seorang guru harus menjadi أعلم sebagaimana penjelasan di atas.

2) الأورع

الأورع artinya sangat hati-hati dalam memelihara diri dari segala perbuatan buruk. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Sehingga implikasi dari sifat الأورع ini ialah adanya keteladanan guru yang bisa diamati oleh para santri secara kasat mata. Guru (baca: kiai) adalah sosok yang dijadikan panutan oleh para santrinya.

Karena, pembelajaran yang baik ialah tidak hanya berupa teori yang sifatnya abstrak, tetapi dibutuhkan contoh konkrit yang bisa ditengarai secara gamblang. Misalnya, di sebuah pesantren diajarkan nilai-nilai kesederhanaan dan keikhlasan, sebagai guru harus mampu mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan keikhlasan dalam kehidupannya, bukan sebaliknya pesantren memasukkan unsur-unsur kapitalisme yang justru bertentang dengan nilai-nilai kulturalnya.

Posisi guru dalam proses pembelajaran ialah sebagai *mursyid* (petunjuk) berdasarkan ilmu dan pengalamannya sebagai orang yang lebih dewasa.¹⁹ Tugas seorang guru ialah memberikan petunjuk kepada santri berdasarkan bakat dan potensi yang dimilikinya.

3) الأسن

الأسن merupakan kriteria yang juga harus diperhatikan dalam mencari seorang guru. Kata الأسن (lebih tua) dilihat dari dua konsepsi, yaitu fisik dan psikis. Kematangan keduanya akan menjadikan seseorang lebih bijaksana. Bijaksana serta pengalaman yang luas tentang keilmuan adalah indikator utama الأسن. Sehingga, perlu menjadikan kriteria ini sebagai salah satu alasan logis dalam memilih guru agar proses dalam mencari ilmu dapat terarah dengan baik. Selain beberapa kriteria yang harus ada pada diri guru, memilih teman juga didasarkan pada beberapa kriteria yang harus diperhatikan untuk membantu proses pembelajaran. Di antara

¹⁹Syarwini Syair, *Sekolah Asal-asalan*, 6.

Dawiyatun

kriteria-kriteria itu ialah: serius menekuni keilmuan, wara', watak yang baik, dan mutafahim sebagaimana disebutkan al-Zarnujy:

وأما اختيار الشريك فينبغي أن يختار المجد والورع وصاحب الطبع المستقيم
المتفهم، ويفر من الكسلان والمكثار والمفسد والفتان²⁰

Arah Pendidikan Transformatif ala Pesantren

Terlepas dari problematika pendidikan yang tak kunjung usai, pada dasarnya pendidikan merupakan proses mengaktualisasikan potensi dasar (*fitrah*) yang ada dalam diri setiap manusia. Oleh karena itu, pendidikan secara menyeluruh merupakan basis pembelajaran yang bergerak menuju transformasi yang mampu diraihinya.²¹ Pendidikan yang dikemas dalam dunia pesantren memiliki keunikan tersendiri ditinjau dari berbagai aspeknya serta peran penting dalam mewujudkan generasi yang berkualitas baik dari segi ilmu maupun amalnya.

Disinilah ruang gerak pendidikan transformatif sebagai ajang perubahan pada diri santri. Perubahan tersebut dapat dilihat dari dua tujuan pokok yaitu ditinjau dari sisi individu (terwujudnya akhlak yang baik) dan dari sisi sosial (bermanfaat bagi sesama). Dua tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Terwujudnya Akhlak yang Baik

Akhlak merupakan komponen penting yang harus diperjuangkan sebagai tujuan akhir dari pendidikan transformatif. Hal itu dapat dipahami bahwa akhlak adalah buah dari ilmu. Seseorang dikatakan belajar apabila ia memiliki sikap yang dinilai lebih baik dari pada sebelumnya. Karena inti dari pendidikan yang dijalankan adalah proses dinamisasi baik dilihat dari kematangan berpikirnya dan cara ia menyikapi persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Santri yang dimaksud dalam poin ini ialah santri yang bukan hanya bisa membedakan benar-salah serta baik-buruk dari segala sesuatu, tetapi mampu mengamalkan pengetahuan tersebut melalui tindakan nyata. Karena pentingnya pengamalan ilmu (akhlak), Rasulullah saw.

²⁰ Al-Zarnujy, *Ta'lim al-Muta'alim*, 41.

²¹ Ahmad Bahruddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 8.

Pendidikan Transformatif

bersabda: “*Sebaik-baiknya manusia ialah yang paling baik budi pekertinya (akhlakunya)*”.

Berakhlak yang baik merupakan tanggung jawab individu para santri dalam belajar di pesantren. Karena tercapainya akhlak yang baik berarti yang bersangkutan mampu menghilangkan mentransformasikan diri menuju hidup yang lebih baik, dan kemudian akan berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakatnya. Inilah salah satu tujuan akhir pendidikan transformatif ditinjau dari tanggung jawab internal.

2. Bermanfaat bagi Sesama

Manusia selain sebagai makhluk individu juga tercipta sebagai makhluk sosial. Posisi manusia sebagai makhluk sosial memiliki tanggung jawab untuk ikut andil dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kesadaran sosial yang tercipta dalam diri para santri akan mencerminkan sikap kepedulian serta kepekaan terhadap segala fenomena yang ada. Berangkat dari kenyataan bahwa pesantren didirikan atas dukungan dan partisipasi dari masyarakat, maka sudah menjadi kewajiban pesantren untuk memberi perhatian terhadap peran sosial kemasyarakatan.²²

Kultur yang dibangun dalam pesantren sangat membantu terwujudnya dengan baik pendidikan transformatif, salah satunya tanggung jawab sosial santri yang diaktualisasikan dengan seberapa banyak ia bermanfaat bagi sesama. Manusia yang mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan sosial adalah tanda bahwa ia tergolong manusia yang terbaik di sisi Allah dan RasulNya, sebagaimana sabda Nabi saw. “*Sebaik-baiknya manusia ialah yang bermanfaat bagi sesamanya*”.

Penutup

Pendidikan di Indonesia belum bisa menjawab berbagai tantangan zaman yang saat ini semakin kompleks. Banyaknya lembaga pendidikan mulai dari formal, informal dan nonformal bukan jaminan tuntasnya problematika sosial yang melanda negeri ini.

Ada beberapa ketimpangan yang terjadi dalam dunia pendidikan yaitu ketimpangan antara *output* dengan tenaga kerja yang dibutuhkan

²² Djauhari, *Masa Depan Pesantren*, 96.

Dawiyatun

serta ketimpangan antara ilmu dan amal. Sehingga, lulusan yang dikeluarkan oleh beberapa lembaga pendidikan belum bisa mengintegrasikan ilmu dan amalnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu mengakibatkan tanggung jawab sosial yang seharusnya merupakan kewajiban orang-orang yang berilmu menjadi terabaikan.

Syeikh Burhanuddin al-Zarnujy dalam *Ta'lim al-Muta'alim Tharīq al-Ta'alum* mengingatkan bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan beberapa tradisi yang memiliki pengaruh besar pada keberhasilan suatu proses pendidikan yang dijalani. Di antara tradisi belajar yang ditawarkan oleh Syeikh Burhanuddin al-Zarnujy ialah: 1. niat, 2. sabar, 3. musyawarah, dan 4. memilih guru dan teman.

Keempat etika belajar tersebut mengarah pada konsep pendidikan transformatif yang penekanannya pada adanya perubahan perilaku santri ke arah yang positif. Sehingga puncak akhir dari pendidikan transformatif ialah menjadi pribadi yang berakhlak yang baik serta bermanfaat bagi sesama manusia. Sehingga, konsep pendidikan yang semacam itu akan melahirkan para generasi yang memberikan kebanggaan tersendiri bagi bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

- Al-Ashfahany. *Ar-Raghib. Mu'jamu Mufrodati Alfadhi al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013.
- Al-Zarnujy, Syeikh Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'alim Tharīq al-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012.
- Bahrudin, Ahmad. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Djauhari, Muhammad Tidjani. *Masa Depan Pesantren: Agenda yang Belum terselesaikan*. Jakarta: TAJ Publishing, 2008.
- Fakih, Mansour et.al. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: ReaD Books, 2001.
- Freire, Paulo. *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2011.

Pendidikan Transformatif

- Nufrianto, Sulung. *The Golden Teacher*. Bandung: Lingkar Pena.
- Prasetyo, Eko. 2009. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Saleh, Muwafik. *Belajar dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Syair, Syarwini. *Sekolah Asal-asalan: Mengurai Problematika Sekolah Kita*, dalam Buletin Peara 'Jhatmika', edisi perdana: Muharram 1431 H.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.